



“Kami bekerja untuk memastikan tidak ada anak yang hidup sendiri.”

Setiap anak mempunyai hak untuk tinggal dalam keluarga yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan aman.

www.sos.or.id

    @DesaAnakSOS

NEWSLETTER SAHABAT SOS

DESA ANAK

JULI 2018

VOL.VII | NO.1

ON THIS ISSUE



CERITA ANAK
MONALISA ARISKA



INSPIRASI
PEREMPUAN TANGGUH
DARI TIMUR INDONESIA

NO CHILD SHOULD GROW UP ALONE



3 313-7 261-9871-5

Desa Anak adalah newsletter yang diperuntukkan bagi sahabat SOS, bersifat independen dan digunakan hanya untuk kalangan sendiri. Diterbitkan oleh Yayasan SOS Children's Village Indonesia
All rights reserved©2018



**SOS CHILDREN'S
VILLAGES
INDONESIA**



DARI REDAKSI

Halo Sahabat,

Mendapat masa kecil yang bahagia adalah hak setiap anak. Sahabat mungkin masih ingat saat ayah mendongeng tentang Si Kancil di malam hari atau ibu yang selalu menyiapkan bekal yang lezat setiap pagi. Sayangnya, tidak semua anak bisa merasakan momen-momen bahagia itu. Masih banyak anak di dunia ini yang terpaksa hidup sendiri tanpa pengawasan orang dewasa. Anak-anak ini kehilangan sosok yang bisa mendengarkan, mendukung, dan peduli pada mereka. Melihat fakta ini, SOS Children's Villages meluncurkan kampanye *No Child Should Grow Up Alone* untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya sebuah keluarga untuk anak-anak. Laporan lengkapnya menjadi sajian utama dalam edisi newsletter kali ini.

Memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anak, berarti kita perlu mendengarkan pendapat anak, terutama mereka yang sudah menginjak usia remaja. Salah satu komitmen SOS dalam pengasuhan adalah mengedepankan partisipasi remaja. Melalui wadah International Youth Coalition (IYC), SOS Children's Villages mengajak para remaja untuk aktif berkontribusi dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Dalam rubrik Kolaborasi, kami sajikan cerita tentang sebuah sesi *workshop* yang digelar di Lembang, Jawa Barat, pada Mei lalu, di mana remaja dari berbagai negara berkumpul dan berkomitmen menyebarkan partisipasi pemuda di negaranya masing-masing.

Berbagai cerita anak dan kegiatan menarik pun, kami sajikan untuk menemani aktivitas Sahabat di tengah tahun ini. Doa adik-adik akan terus menyertai Sahabat yang senantiasa mendukung mereka sehingga mereka tidak hidup sendiri.

Terima kasih.

Salam,
SOS Children's Villages Indonesia



**SUSUNAN
REDAKSI**

Penanggung Jawab:
Sumanda Tondang

Redaktur Pelaksana:
Floriberta Apsari

Tata Letak dan Desain
PT. Maginate Kreasindo

Pimpinan Redaksi:
Ayunda Pratama

Kontributor:
Teuku Adhithia Nugraha, Novita Destiana

SOS Children's Villages Indonesia
Fund Development and Communication Office

Jl. Jatipadang Utara No. 13, RT.13 RW. 2,
Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan
Telp : (021) 79186824
Fax : (021) 79192760

NEWSLETTER SAHABAT SOS

DESA ANAK

JUNI 2018

VOL. VII | NO. 1

ON THIS ISSUE :

04



**NO CHILD SHOULD
GROW UP ALONE**

06



MONALISA ARISKA

Mengejar Ilmu Hingga Ke Negeri Jiran

08



**CINCIN PENGABDIAN
BAGI IBU ROSWINDA**

14



**HOTEL HILTON BANDUNG
BANTU TEKAN PENGANGGURAN
ANAK MUDA**

10



**SOSOK DI BALIK KESUKSESAN
PARA PEJUANG ANAK**

16



**INTERNATIONAL YOUTH
COALITION (IYC)**

12



**PEREMPUAN TANGGUH DARI
TIMUR INDONESIA SELAMATKAN
PULUHAN GADIS KORBAN
PERDAGANGAN MANUSIA**

18



KALENDER KEGIATAN 2018



NO CHILD SHOULD GROW UP ALONE

SOS Children's Villages mengajak masyarakat global untuk turut berinvestasi pada pengasuhan berbasis keluarga untuk anak-anak yang berada dalam kerentanan.

Seluruh anak mempunyai hak mendapatkan semua yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang. Hak-hak dasar mereka telah tercantum dalam United Nations Convention on the Rights of the Child, antara lain: tinggal dalam keluarga yang peduli pada mereka, tinggal di lingkungan yang bersih dan aman, tercukupi gizi dan kesehatannya, mendapat pendidikan, bermain dan istirahat, dan memberikan pendapat.

Namun faktanya, masih ada 220 juta anak atau 1 dari 10 anak di dunia yang belum terpenuhi hak-haknya. Mereka tumbuh sendiri. Tumbuh sendiri bukan hanya berarti tidak ada orang dewasa di sekitarnya, tapi juga apakah ia didengarkan, mempunyai teman dan lingkungan yang mendukung, serta mengetahui kalau ada seseorang yang menjaga mereka.

Kealpaan sebuah keluarga yang stabil dan protektif bisa menjadi sebab anak-anak rentan terhadap beberapa risiko. Perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka bisa terhambat akibat kurangnya nutrisi, tidak adanya akses terhadap pendidikan dan kesehatan, lemahnya ikatan emosional, dan dukungan yang diperlukan oleh setiap anak. Tanpa adanya orang tua yang mampu menjaga, seorang anak rentan terhadap penelantaran, kekerasan, diskriminasi, eksploitasi, dan kemiskinan.

Anak-anak yang tidak mendapat pengasuhan yang layak akan:

- Rentan terhadap depresi dan kekerasan;
- Pencapaian yang kurang maksimal di sekolah;
- Tingkat kemungkinan bunuh diri yang tinggi;
- Kesulitan untuk fokus dan mengembangkan keterampilan sosial;
- Tidak mampu mengembangkan ketahanan untuk menghadapi berbagai kesulitan;
- Rentan mengalami masalah kesehatan;
- Kesulitan mengakses sistem dukungan publik.

Bagaimana memutus rantai ini:

- Pengasuhan dari bayi hingga remaja: memastikan anak-anak mendapat pengasuhan dan dukungan yang dibutuhkan dari mereka lahir hingga bisa menjadi orang dewasa yang mandiri;
- Memberikan pilihan pengasuhan yang berkualitas: menguatkan keluarga untuk mencegah terjadinya anak terpisah dari keluarga dan memastikan anak-anak yang telah kehilangan pengasuhan orang tua mendapat pengasuhan alternatif yang berkualitas;
- Intervensi dini: memastikan setiap anak mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan hubungan yang stabil sejak dini untuk membantu mengembangkan intelektualitas dan emosional serta ketahanan;
- Berinvestasi pada anak muda: mendukung anak muda menuju kedewasaan dengan membantu mereka membangun keterampilan hidup dan pengembangan karir, sehingga mereka bisa sukses melalui masa transisi menuju kemandirian.

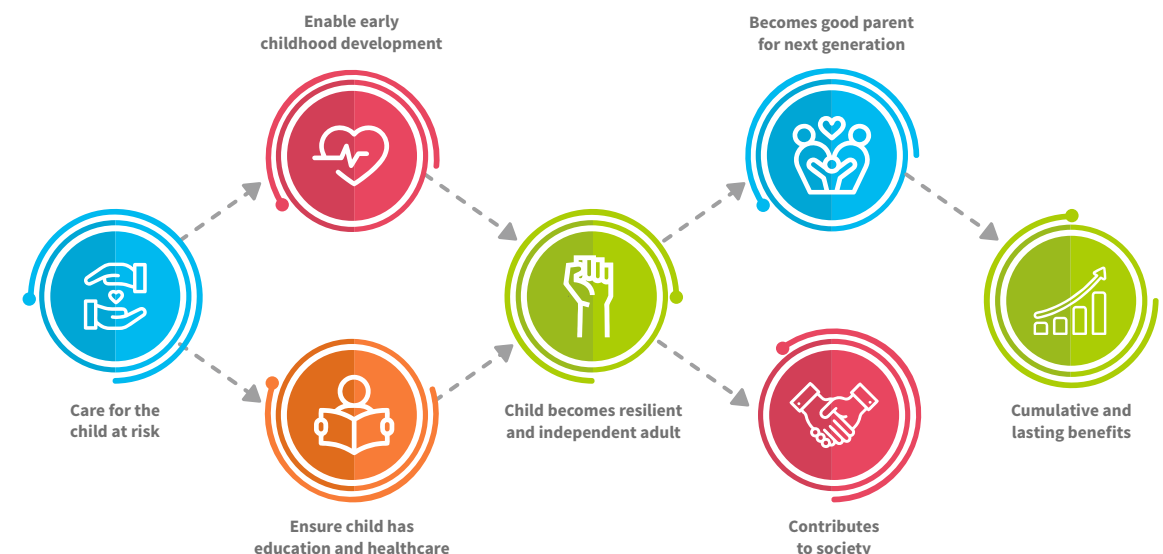
Care Effect: Sebuah Strategi untuk Pengembangan Anak.

Ketika anak-anak mendapat pengasuhan dan dukungan yang baik, mereka dapat berkembang untuk mencapai potensi maksimal dan memberi kontribusi pada masyarakat. Investasi dalam pengasuhan anak yang berisiko kehilangan pengasuhan orang tua dapat membantu menciptakan dunia yang lebih baik – untuk mereka, masyarakat, dan juga generasi mendatang. Inilah yang disebut “Care Effect”. Berikut cara kerja Care Effect:

Dalam laporan terbarunya, 'Care Effect' paper, SOS Children's Villages menyajikan berbagai kesimpulan riset global mengenai kondisi anak-anak yang tidak mendapat pengasuhan orang tua. Bukan hanya mereka yang mengalami berbagai kesulitan, namun juga masyarakat global akan terkena dampaknya. Jutaan anak akan berakhir pada kemiskinan dan terlibat dalam tindak kriminal atau menjadi pengangguran karena tidak ada yang peduli pada mereka atau percaya pada kemampuan mereka.

Laporan ini menyimpulkan bahwa, “Jika kita memberikan pengasuhan terbaik pada anak-anak yang berada dalam kerentanan, memberi mereka dukungan dasar untuk belajar, dan mengembangkan keterampilan hidup, sama artinya dengan kita membangun dunia yang lebih baik.”

Melalui kampanye “No Child Should Grow Up Alone”, SOS Children's Villages, organisasi non pemerintah global yang fokus memberikan dukungan untuk anak-anak tanpa pengasuhan, mengundang masyarakat global untuk turut berinvestasi mendukung pengasuhan berbasis keluarga untuk anak-anak yang berada dalam kerentanan, karena tidak seharusnya anak-anak hidup sendiri tanpa ada orang tua yang menjaganya.





CINCIN PENGABDIAN BAGI IBU ROSWINDA

Kain tenun Flores dan kebaya putih membalut tubuh seorang wanita yang hari itu begitu gembira. Bunga tangan yang diterimanya menambah paras ayu perempuan Flores yang telah lebih dari satu dasawarsa berkarya menjadi ibu SOS. Reginista Roswinda adalah satu dari 5 Ibu SOS Children's Villages Indonesia yang bangga menerima cincin pengabdian sebagai tanda penghargaan atas loyalitas dan totalitas sebagai seorang ibu.

Karyanya di mulai pada 2001. Bermula dari info seorang kerabat yang lebih dulu menjadi ibu di SOS Children's Villages. Ibu Dasilva yang kala itu berjumpa di suatu pelatihan tentang lembaga sosial seprovinsi NTT, bercerita banyak tentang pengasuhan SOS yang memberikan keluarga bagi anak-anak yang telah kehilangan keluarga. Hampir empat tahun bekerja di Panti Werdha, Ibu Winda teruskan untuk pindah bekerja di SOS Children's Village. Tak menunggu lama, ia memutuskan mengunjungi SOS Children's Village yang berlokasi di Waturia, guna melihat lebih dekat bagaimana SOS bekerja untuk anak-anak. "Melayani adalah alasan saya memilih bekerja di lembaga sosial. Dan rasa puas dari melayani melebihi memiliki apapun saat orang yang kita bantu dapat tersenyum," ujar wanita kelahiran Wolokoli 44 tahun lalu.

November 2001, Ibu Winda memutuskan bergabung di SOS Children's Village Flores sebagai ibu. Selama empat bulan pertama, wanita yang hobi memasak ini mengikuti proses training sebagai calon ibu di SOS Children's Village Jakarta. Selesai menjalani masa training, Mama Winda biasa ia dipanggil oleh anak-anak kembali ke Flores dan menjadi asisten ibu selama tujuh bulan. Tak lama ia bertugas di Flores, Ibu Winda dimutasi kembali ke Jakarta untuk membantu sebagai asisten ibu di SOS Jakarta. Keinginannya untuk bekerja di SOS semakin



kuat saat ia menjadi asisten ibu di SOS Children's Village Jakarta. Bertugas membantu para ibu dalam pengasuhan di rumah keluarga, Ibu Winda tak kuasa menolak kata hatinya kala ia boleh merawat seorang bayi kecil di salah satu rumah. Ikatan emosional terbangun dari tiap tangisan sang bayi yang seakan berkata, "Mama Winda jangan tinggalkan aku ya," ucap Ibu Winda menceritakan kisah tajut cinta pada seorang bayi.

“Setiap anak memiliki keistimewaan, tidak semua anak nyaman saya peluk, tetapi ada yang tidak bisa tidur kalau tidak saya peluk,” ceritanya dengan mata berkaca-kaca.

Hampir 5 tahun ia menjadi asisten ibu di SOS Children's Jakarta dan untuk kesekian kalinya ia harus kembali ke tanah kelahirannya dan berkarya untuk Flores. Tahun 2007, Ibu Winda dipercaya menjadi ibu bagi rumah Latulip di SOS Children's Village Flores. Tugas ini tak membuatnya gentar dengan pengalaman yang lebih dari 5 tahun menjadi asisten ibu. Mencintai anak-anak, membuat mereka merasa nyaman, menjadi teman cerita, hingga memastikan rumah bersih dan aman adalah sebagian tugas hariannya. Tetapi mencintai dengan tulus dan menjadi orang tua bagi anak-anak itulah yang selalu dipelajari Ibu Winda di setiap interaksinya dengan tujuh anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Lebih dari lima belas tahun Ibu Winda menjadi ibu di SOS Children's Village. Suka dan duka silih berganti mengisi hari-harinya. Bapak Agus Prawoto sebagai Founder SOS Children's Villages Indonesia adalah menjadi inspirasi Ibu Winda, di setiap karyanya bersama anak. Petikan kata dari Bapak Agus Prawoto

yang selalu diingat, “Setiap anak adalah anak kita dan cintai mereka sampai mereka merasa dicintai,” adalah kekuatan Ibu Winda bertahan hingga sekarang di SOS Children's Village.

Menjadi suatu momen berharga saat seorang ibu SOS menerima cincin pengabdian yang diberikan atas pengabdian, loyalitas, dan totalitas selama berkarya di SOS Children's Villages. Pada Mei 2018 lalu, Ibu Winda telah berkarya selama 17 tahun, terbang dari Flores menuju kota Lembang, untuk menghadiri penyematan cincin yang diberikan langsung oleh Mr. Sidharta Kaul, Presiden SOS International. 19 Mei 2018 lalu, bertempat di SOS Children's Village Lembang, Ibu Winda bersama 5 Ibu yang berasal dari Village Bali, Semarang, dan Jakarta, bak menjadi seorang ratu yang dibanjiri pelukan dari anak-anak dan rekan ibu sebagai tanda cinta saat penyematan cincin dilaksanakan.

Tugasnya belum usai, cincin yang diterima hanya bagian dari sebuah proses perjalanan. Membesarkan anak-anak dengan cinta harus terus diperjuangkan. Ibu Winda percaya semua karyanya adalah campur tangan Tuhan. Tanggung jawab baru untuk menjadi contoh bagi rekan kerja dan panutan bagi anak-anak menjadi ikatan baru setelah mendapatkan penghargaan ini. Dukungan keberlanjutan sangat dibutuhkan dari anak-anak, keluarga, bahkan masyarakat bagi Ibu Winda.

“Terima kasih anak-anakku, cincin ini adalah ikatan kita sebagai keluarga. Saya bangga menjadi ibu untuk kalian,”

tutur Ibu Winda di akhir wawancara.



MONALISA ARISKA

Mengejar Ilmu Hingga ke Negeri Jiran

DETAJ JANTUNG GADIS BERKERUDUNG INI SEKETIKA BERDEGUB KENCANG SAAT MENAIKI TANGGA PESAWAT. WAJAHNYA MULAI PUCAT SAAT PESAWAT LEPAS LANDAS DAN MENERAWANG DI ATAS AWAN KARENA INILAH PENGALAMAN PERTAMANYA NAIK PESAWAT.

Dialah Monalisa Ariska, remaja asal SOS Children's Village Banda Aceh yang beruntung mendapatkan kesempatan melancong ke negeri Jiran, Malaysia.

Lisa, biasa gadis hitam manis ini disapa, sejak tahun 2006 menjadi anggota keluarga rumah 15 dan tinggal bersama Ibu Nuraini. “Tinggal di SOS adalah kesempatan terbaik. Saya harus menggunakannya dengan baik, agar dapat meraih impian,” ujar gadis penyuka novel fiksi ini. Aktif di organisasi sejak duduk di bangku SMA, Lisa yang tak mudah menyerah ini pernah terdaftar sebagai salah satu kader PII (Pelajar Islam Indonesia), tahun 2010. Waktu luangnya diisi dengan kegiatan yang membangun keberanian dan meningkatkan kapasitas dirinya. Lulus SMA tahun 2015, Lisa mengaplikasikan talenta berbahasa dengan mengajar Bahasa Inggris untuk adik-adik di Village Banda Aceh. Tak puas hanya mengajar, pengagum 'One Direction' ini juga magang pada sebuah usaha katering rumahan untuk sekadar menambah uang saku sembari menunggu hasil ujian masuk perguruan tinggi keluar.

Medio 2015, gadis pecinta novel 'Twilight' ini diterima sebagai mahasiswa FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Universitas Syah Kuala (Unsyiah), Banda Aceh, jurusan Bahasa Inggris. Tidak hanya menjalani hari-harinya dengan aktivitas kampus, gadis kelahiran 1997 ini juga aktif sebagai anggota Mapala (Mahasiswa Pencinta Alam) dan ESA (English Student Association).



Pada Februari 2018, Lisa dan 9 peserta dari Indonesia terbang menuju Malaysia untuk memulai program selama enam bulan. Tinggal di asrama milik kampus, Lisa menjadi lebih mandiri karena harus mengurus semua kehidupannya sendiri. Seperti mahasiswa pada umumnya, Lisa mengikuti jadwal kuliah setiap hari dan melanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mempunyai teman dari berbagai negara dan harus berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi sarana Lisa menguji kemampuan bahasanya.



“Tinggal di SOS adalah kesempatan terbaik. Saya harus menggunakannya dengan baik, agar dapat meraih impian,”

Di bulan ketiga program kuliahnya di Malaysia, Lisa terpilih mewakili SOS Children's Villages Indonesia menjadi salah satu peserta International Youth Coalition (IYC) SOS Children's Villages International bersama satu remaja lainnya dari Jakarta. Memiliki visi mengembangkan ide dan inovasi yang mendukung kaum muda di era globalisasi, Lisa menjadi wakil suara para remaja SOS Children's Villages Indonesia. Kongres IYC yang dihadiri oleh perwakilan 22 negara diadakan pada Mei 2018 di Lembang, Jawa Barat. Lisa saat itu masih berada di Malaysia, mendapatkan izin khusus untuk hadir pada kongres internasional ini. Kepeduliaannya pada kemajuan kaum muda menjadi inspirasi remaja yang bercita-cita menjadi dosen ini.

Juni 2018, Lisa kembali ke Banda Aceh setelah menyelesaikan studinya di Malaysia. Ia menjadi inspirasi bagi remaja lain untuk berani mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Bersama SOS Children's Villages, Lisa dan ribuan anak Indonesia yang kehilangan pengasuhan orang tua, bisa mempunyai harapan besar untuk menjadi bagian dari kemajuan Indonesia. Dukungan dari publik menjadi kekuatan bagi mereka untuk mendapat kehidupan yang lebih baik.

Keinginan untuk maju begitu kuat. Tahun 2017, Lisa memberanikan diri mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Unsyiah dan UPSI Malaysia. Melihat ketatnya persaingan yang ada, memacu semangatnya untuk mencari ilmu hingga ke negeri seberang. Dengan belajar di negara lain, Lisa berharap dapat memiliki tambahan wawasan tentang kebudayaan asing, sekaligus menguji keberanian diri untuk keluar dari zona nyaman.



Sosok di Balik Kesuksesan PARA PEJUANG ANAK

Jarum jam menunjukkan pukul sembilan pagi, ruangan meeting kantor *Fund Development and Communications* SOS Children's Villages di Jatipadang, Pasar Minggu, sudah dipenuhi orang muda berseragam biru mengikuti *briefing*. Mereka adalah *fundraiser* yang bertugas menyampaikan isu terkait anak sekaligus menggalang dukungan dalam bentuk donasi.

Terlihat seseorang berpenampilan eksentrik dengan rambut berwarna terang dan sepatu boot memimpin *briefing* pagi itu. Adalah Defna Sari Chaniago, wanita kelahiran Padang tahun 1982, yang memberikan semangat dengan yel-yel gembira. Menjadi rutinitas bagi Ocha, sapaan akrabnya di setiap awal minggu mengadakan *briefing*. Tak hanya pengarahan teknis, motivasi, bahkan kritik, tak segan ia lontarkan kepada staf *fundraiser* untuk memaksimalkan kapasitas dalam setiap tugas.

Perjalanan karir Ocha membuat banyak orang berdecak kagum. Berawal sebagai *fundraiser* di kota Bandung tahun 2013, Ocha yang memiliki kecintaan pada dunia anak, seperti mendapatkan kekuatan kala berinteraksi dengan anak-anak yang berada di SOS Children's Village Lembang saat awal orientasinya. Merasa inilah panggilan hidup, Ocha ingin mengajak banyak orang membantu anak-anak di SOS mendapatkan hidup yang lebih baik.

Terkadang kata-kata yang disampaikan saat *briefing* begitu tegas dan lugas, tetapi itulah ciri khas wanita yang hobi traveling ini. "Kalian bekerja di SOS itu bukan hanya untuk

untuk kepentingan diri sendiri, bukan semata untuk cicilan motor, mobil, atau bayar kontrakan. Seorang *fundraiser* adalah awal dari kehidupan untuk ribuan anak, jadi kalian harus bekerja maksimal yang kalian bisa!" sepenggal kata yang diucapkan Ocha.

Sikap tegas yang dimiliki wanita pecinta makanan Padang ini mengantarnya menjadi *Team Leader* Bandung, tahun 2013. Tim yang dipimpinnya selalu memberi inspirasi bagi para *fundraiser* lain dalam bekerja. Rasa bangga bisa menjadi bagian dari salah satu NGO terbesar di dunia ini dibuktikan melalui hasil kerja yang selalu melampaui target.

“

"Kalian bekerja di SOS itu bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, bukan semata untuk cicilan motor, mobil atau bayar kontrakan. Seorang fundraiser adalah awal dari kehidupan untuk ribuan anak, jadi kalian harus bekerja maksimal yang kalian bisa!"

”



Tahun 2014, Ocha dipindahkan dari Bandung ke Yogyakarta. Seiring perkembangan, kota Yogyakarta menjadi pilihan setelah Jakarta dan Bandung sebagai lokasi penggalangan dukungan. Kemampuan sebagai pemimpin mendaulet wanita berambut cepak ini ditugaskan merintis tim *fundraiser* Yogyakarta. Dua tahun ia berjuang membangun tim di kota pelajar ini. Tak mudah bagi Ocha harus menghadapi riak yang dihadapi dalam berinteraksi, baik dengan anggota tim maupun masyarakat yang sering memandang sebelah mata profesi *fundraiser*.

Sukses membangun tim kota Yogyakarta, Ocha kembali ditantang untuk membesarkan tim Jakarta pada tahun 2016. Tantangan terjawab dengan keberhasilan Ocha menjadikan Jakarta meraih predikat 'Best City' pada penghargaan tahunan dari National Office SOS Children's Villages Indonesia tahun 2016 dan 2017. "Dari dua tim, sekarang di Jakarta sudah bertambah menjadi enam tim. Ini ibu kota, harus lebih banyak orang membantu SOS," ujar wanita yang akan menaklukkan puncak Everest tahun ini.

Satu persatu kesuksesan diraihinya, pertengahan 2018 Ocha mendapat kepercayaan menjadi Koordinator Area Barat yang akan memimpin kota Jakarta dan Bandung. Mimpinya masih panjang untuk bisa membentuk *fundraiser* yang berkualitas dalam memperjuangkan kesejahteraan ribuan anak-anak. Saat semua hal dilakukan dengan sepenuh hati, maka tidak ada yang mustahil.

"Keluarga, teman kerja, atasan, bahkan masyarakat Indonesia adalah motivasi bagi saya dalam berproses menjadi seperti hari ini. Terima kasih semua dan saya akan terus berusaha menjadi lebih baik,"

ujar Ocha.



Maria Anggelina



PEREMPUAN TANGGUH DARI TIMUR INDONESIA

Selamatkan Puluhan Gadis Korban Perdagangan Manusia

Menggunakan kebaya encim putih dan khas Flores, Maria Anggelina menerima penghargaan Hermann Gmeiner Award 2018 di Innsbruck, Austria, pada Jumat, 22 Juni 2018 lalu. Hermann Gmeiner Award merupakan penghargaan dua tahunan yang dianugerahkan kepada mandiriwan SOS Children's Villages yang telah menginspirasi dan berkontribusi terhadap masyarakat.

Angge, yang merupakan mandiriwan dari SOS Children's Village Flores adalah orang yang tidak bisa diam ketika melihat hak-hak perempuan dan anak direnggut oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Melalui program penanganan korban perdagangan manusia bersama Good Shepherd Indonesia, sebuah organisasi berbasis agama Khatolik, ia melakukan upaya rehabilitasi dan pembekalan korban sebelum akhirnya dikembalikan ke daerah asal masing-masing. Sampai saat ini sudah sekitar 40 anak berhasil diselamatkan dari kejahatan perdagangan manusia.

Sebagai penghargaan atas kerja kerasnya membantu kaum perempuan yang termarginalisasi, Angge terpilih melalui voting menjadi salah satu dari dua orang yang menerima Hermann Gmeiner Award 2018. Tahun ini, ada 8 finalis dari 71 nominator yang diusulkan oleh 30 negara. Pemenang untuk kategori pria adalah dr. Muruga Sirigere yang memberikan fasilitas kesehatan gratis bagi masyarakat pedesaan kurang mampu di wilayah barat daya India.

Seorang Pemberani yang Melakukan Aksi Nyata



“Saya sangat bersyukur bisa tumbuh dalam keluarga besar SOS. Jika saya tidak tinggal di SOS Children's Village Flores, mungkin saya akan menjadi salah satu korban perdagangan manusia,” ujar wanita berusia 35 tahun ini.



Angge dan anggota Good Shepherd lainnya bekerja di wilayah Batam. Mereka menyediakan rumah penampungan sementara untuk para korban yang selamat dari perbudakan modern ini. Melalui program pemulihan korban, mereka memberikan dukungan psikologis dan pelatihan keterampilan yang dapat digunakan para korban ketika kembali ke daerahnya masing-masing.

Angge juga melakukan upaya pencegahan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat, terutama para orang tua tentang bahaya perdagangan manusia dan kekerasan. Kepada anak-anak usia dini, ia juga menjelaskan tentang pelecehan seksual dan eksploitasi anak.

“Mereka kebanyakan berasal dari Timur Indonesia. Mereka disiapkan untuk menjadi buruh dan pembantu rumah tangga di luar negeri, namun tidak diberi upah dengan layak. Mereka juga tidak dibekali dengan dokumen yang legal, sehingga banyak dari mereka yang dipulangkan kembali. Kadang dengan cara dilemparkan begitu saja di tengah laut,” Angge menjelaskan. “Saya sangat bersyukur bisa tumbuh dalam keluarga besar SOS. Jika saya tidak tinggal di SOS Children's Village Flores, mungkin saya akan menjadi salah satu korban perdagangan manusia,” ujar wanita berusia 35 tahun ini.

Apa yang dilakukan Angge merupakan contoh baik bagi anak-anak yang masih dalam pengasuhan SOS. “Angge merupakan sosok mandiriwan yang sesuai dengan tujuan pengasuhan di SOS Children's Village, yaitu menciptakan individu yang mempunyai pola pikir berbeda dan dapat berkontribusi terhadap masyarakat. Ini merupakan contoh dan motivasi yang sangat baik bagi adik-adiknya di sini,” ujar Ambrosius Moan, Village Director, SOS Children's Village Flores.



Pesan untuk Anak-anak di Dunia

Di SOS Children's Village Flores, Angge bisa dijadikan satu contoh semangat dalam menempuh pendidikan. Sejak lulus SMP, ia merantau ke Malang untuk belajar di Kota Apel tersebut. Hal yang sangat jarang dilakukan oleh anak-anak seusianya di Flores. Anselina Wela, Ibu yang mengasuhnya di SOS, bangga terhadap apa yang sudah diraih anaknya. “Saya bangga pada anak saya itu (Angge). Dia berasal dari keluarga kurang mampu dan tidak punya siapa-siapa, tapi sekarang bisa sukses,” kata Ibu Ansel.

Di masa depan, Angge berencana ingin membangun sekolah untuk anak-anak yang berasal dari ekonomi bawah. Dia juga ingin membangun penampungan bagi anak korban perdagangan manusia, sekaligus memberikan pelatihan keterampilan untuk mereka.

“Pesan saya untuk anak-anak SOS Children's Villages di seluruh dunia: terus berjuang mengejar mimpi. Jangan jadikan masa lalumu menjadi penghambat untuk meraih masa depan yang gemilang,” kata Angge. “SOS tidak pernah meminta apa pun sebagai imbalan, SOS hanya ingin melihat kesuksesan dan kebahagiaanmu. Jangan berhenti menebarkan cinta di mana pun kita berada.”



BEKERJA SAMA DENGAN YOUTH CAREER INITIATIVE (YCI) DAN HOTEL HILTON BANDUNG, SOS CHILDREN'S VILLAGES INDONESIA BEKALI ANAK MUDA KETERAMPILAN KERJA BIDANG PERHOTELAN.

Bandung, 11 April 2018 – Melalui program YouthCan! yang diluncurkan Mei 2017 lalu, SOS Children's Villages Indonesia menggandeng berbagai pihak untuk mendukung anak muda mencapai kemandirian.

HOTEL HILTON BANDUNG BANTU TEKAN PENGANGGURAN ANAK MUDA

Tahun ini, SOS Children's Villages Indonesia bekerja sama dengan Youth Career Initiative (YCI), lembaga internasional yang memberikan pelatihan perhotelan untuk anak-anak muda yang rentan, dan Hotel Hilton Bandung, memberikan pelatihan di bidang perhotelan kepada 5 pemuda terpilih dari 8 Desa Anak SOS.

Program ini berlangsung selama 6 bulan mulai dari Oktober 2017-Maret 2018. Selama *training*, Hilton Bandung memberikan kesempatan kepada kelima anak ini untuk turut serta dalam industri perhotelan dan memberikan kesempatan lapangan kerja bagi mereka. Anak-anak tersebut diperkenalkan ke beberapa area dan fokus pekerjaan dalam ruang lingkup perhotelan. Mereka pun dibagi untuk bekerja di empat area, yaitu: *kitchen (pastry and bakery)*, *cold kitchen*, *purchasing and receiving*, serta *housekeeping*.

“Saya memang ingin bekerja di hotel dan dengan mengikuti program ini, jadi saya bisa mendapat pengalaman langsung. Tadinya, saya tidak tahu apa-apa tentang dunia perhotelan. Tapi, sekarang banyak sekali pelajaran yang bisa didapat terutama di bagian *kitchen*,” ujar Ratih Permatasari dari SOS Children's Village Jakarta yang ditempatkan di bagian *kitchen*.



“

“Komitmen kami adalah untuk mempersiapkan anak-anak muda di SOS Children's Villages Indonesia agar mereka bisa mandiri di kemudian hari melalui program YouthCan!”

”

Kerja sama dengan YCI dan hotel-hotel serta mitra lain akan terus dikembangkan, sehingga bisa memberikan manfaat lebih banyak bagi anak muda di SOS. “Komitmen kami adalah untuk mempersiapkan anak-anak muda di SOS Children's Villages Indonesia agar mereka bisa mandiri di kemudian hari melalui program YouthCan!. Kerja sama dengan YCI dan Hotel Hilton Bandung merupakan salah satu bentuk perwujudan komitmen ini. Kami sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sehingga anak-anak kami bisa mendapat bekal yang berguna untuk mereka di kemudian hari. Semoga kerja sama ini bisa terus berjalan dan lebih banyak lagi anak-anak kami yang mendapat manfaat,” kata Gregor Hadi Nithardjo, National Director SOS Children's Villages Indonesia.

Hotel Hilton Bandung sangat menyambut baik program kerja sama ini. Program ini selaras dengan komitmen mereka untuk selalu mendukung komunitas anak muda dan bekerja sama dengan Non Government Organization (NGO) sebagai bagian dari program Bright Blue Futures. Harapannya, anak-anak dari SOS Children's Villages Indonesia ini memperoleh ilmu yang berguna dan dapat digunakan oleh mereka di kemudian hari. SOS Children's Villages melalui program YouthCan! mengundang para mitra korporat lain untuk bergabung dalam inisiatif ini dan secara aktif berkontribusi terhadap Sustainable Development Goals, nomor 4, 8, dan 10 dengan menggunakan pendidikan dan pelatihan dan mengurangi pengangguran pemuda, sehingga para pemuda mampu keluar dari garis kemiskinan dan mendapat kehidupan yang layak.



INTERNATIONAL YOUTH COALITION (IYC)



SAATNYA ANAK MUDA BICARA

Anak muda mempunyai hak untuk didengarkan pendapatnya, sehingga mereka bisa terlibat aktif membentuk kehidupannya dan berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat sekitar. SOS Children's Villages berkomitmen untuk mendengarkan suara-suara anak muda di bawah naungan kami.

Anak muda yang telah atau berisiko kehilangan pengasuhan orang tua dapat berperan aktif memberikan solusi dari tantangan yang mereka hadapi, sehingga dapat mendukung kehidupan dan masa depan mereka. Kami juga memberi kesempatan pada mereka untuk menyuarakan pendapat langsung kepada para pembuat keputusan dan seluruh *stakeholder*, serta berpartisipasi di berbagai forum nasional dan internasional.

Untuk mewadahi suara anak muda ini, SOS Children's Villages juga membentuk International Youth Coalition (IYC) yang terdiri dari perwakilan anak muda dari negara-negara anggota asosiasi. IYC mengadakan *meeting* dua tahun sekali. Tahun ini, IYC *meeting* diselenggarakan di Lembang, Jawa Barat, bersamaan dengan kunjungan Presiden Shiddhartha Kaul ke SOS Children's Village Lembang. Dihadiri oleh 13 anak muda perwakilan 8 negara, acara ini diselenggarakan pada 14-18 Mei 2018.

Dalam *workshop* yang berlangsung selama 5 hari tersebut, para peserta diajarkan pentingnya menyuarakan pendapat. "Saya menjadi sadar akan pentingnya membuat keputusan untuk diri sendiri.

Misal untuk urusan memilih jurusan kuliah. Selama ini, kita sering hanya mendengarkan kata orang tua, padahal sebenarnya kita punya pilihan yang kita sukai. Dengan *workshop* ini, saya menjadi sadar kalau membuat keputusan untuk diri sendiri itu penting," ungkap Andi Supriyanto, salah satu peserta perwakilan dari Indonesia.

Periode ini, Indonesia mengirim dua perwakilan sebagai anggota IYC, yakni, Monalisa dari SOS Children's Village Banda Aceh dan Andi Supriyanto dari SOS Children's Village Jakarta. Tugas Monalisa dan Andi tidak berhenti di sini. Mereka harus menjadi agen perubahan di komunitas masing-masing. Oleh karena itu, sepulang dari Lembang, mereka mempunyai tugas untuk membagikan apa yang telah mereka dapat kepada seluruh anak muda di SOS Children's Villages Indonesia.

Sesi sosialisasi pertama digelar di Cibubur pada 21 Juni 2018 yang dihadiri oleh 21 anak muda. Sesi tersebut berlangsung selama 4 jam dan dipenuhi oleh antusiasme para peserta. "Masih banyak teman-teman yang tidak percaya diri. Dengan *workshop* ini, diharapkan lebih banyak lagi anak muda yang berani berpendapat, demi kepentingan mereka sendiri," kata Monalisa.

Dalam acara ini, President SOS Children's Villages International, Shiddhartha Kaul berpesan, "Jangan malu dengan latar belakang kamu. Siapa pun kamu, harus tetap dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi orang lain."

Kebebasan berpendapat merupakan hak dasar yang diatur dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Untuk anak muda, Konvensi Hak-hak anak PBB telah mengatur hak berpendapat mereka untuk dapat didengarkan dan diperhatikan oleh orang dewasa. Ketika anak muda dapat aktif berpendapat, mereka dapat berkontribusi menentukan masa depan mereka dan komunitas sekitarnya. SOS Children's Villages mengajak seluruh orang tua untuk mendengarkan pendapat anak-anak dan membiarkan mereka mengambil keputusan mereka sendiri. Tugas orang tua adalah mengarahkan dan mendampingi anak-anak dalam perjalanan mereka meraih cita-cita.

"Jangan malu dengan latar belakang kamu. Siapa pun kamu, harus tetap dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi orang lain."



KEGIATAN

Kalender Kegiatan 2018



CORPORATE GATHERING

Corporate gathering merupakan kegiatan rutin tahunan, kembali diadakan pada 16 Januari 2018. Sebagai wadah silaturahmi antara korporasi, komunitas, dan donor. Kegiatan ini menjadi ajang berbagi informasi program yang akan dilaksanakan sepanjang tahun 2018. Dihadiri lebih dari 20 mitra korporasi dan komunitas, kegiatan yang diadakan di Jakarta ini memberikan dampak positif bagi dukungan keberlanjutan program-program SOS Children's Villages Indonesia.



LAUNCHING RTC

Perhelatan aksi berlari Run To Care akan kembali digelar pada Agustus 2018. Mengambil rute dari Yogyakarta menuju Semarang sejauh 150 KM, para pelari akan kembali berlari dengan membawa semangat #JadikanAnakMudaHebat. Bertempat di Hard Rock Café Jakarta, peluncuran sekaligus pembukaan pendaftaran Run To Care diadakan pada 13 Februari 2018. Donasi yang terkumpul akan digunakan untuk program pendampingan bagi kaum muda menuju kemandirian. Hadir pada peluncuran ini rekan media, alumni RTC 2017, dan beberapa mitra pendukung yang memiliki harapan besar atas keberhasilan aksi baik ini. Informasi lengkap kegiatan RTC 2018 dapat diakses melalui runtocare.com



VILLAGE HANGOUT

Memberikan wadah interaksi langsung antara para donor muda dengan keluarga SOS, khususnya remaja SOS Children's Villages, diadakan satu kegiatan bertajuk Village Hangout. Digagas untuk pertama kali, kegiatan yang diadakan pada 24 Maret 2018 mengambil tempat di SOS Children's Village Jakarta. Kegiatan ini diisi dengan diskusi, kunjungan keluarga, dan permainan bersama memberikan dampak positif bagi para remaja, selain memiliki teman.



KUNJUNGAN MARTIN GARRIX KE VILLAGE BALI

Martin Garrix yang merupakan ambassador SOS Children's Villages International mengunjungi Village Bali dan bertemu dengan anak-anak yang berada di Desa Bantas, Tabanan, Bali. Dalam kunjungannya, DJ kelas dunia yang peduli kepada kehidupan anak-anak ini terlibat dalam beberapa kegiatan di antaranya: kelas yoga, bermain alat musik gamelan, dan menari bersama. "Ini adalah hal yang istimewa. Tidak ada yang lebih menyenangkan ketika melihat senyum anak-anak ini," ujar DJ asal Belanda ini.



SAHABAT GATHERING

Panas terik di Desa Tenjolaya, Kabupaten Bogor, tak menyurutkan semangat para Donor dan keluarga dampingan FSP mengecat tong sampah dalam acara Sahabat Gathering 2018. Persembahan musik dan tari turut memeriahkan suasana siang itu. Acara yang bertujuan mempererat hubungan antara donor dan keluarga dampingan ini diadakan setiap tahun. Selepas acara, para donor disuguhi makanan ringan tradisional buatan para ibu.



KATA SAHABAT



Fahrul Arifin Febriyanto

Jr. Account Manager PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

SOS Children's Villages menyediakan sarana yang sangat mulia dalam hal pemenuhan kebutuhan berupa pengasuhan orang tua bagi anak-anak yang membutuhkan kasih sayang. Saya mengambil peran mendukung dengan menjadi Sahabat SOS. Dengan menjadi Sahabat SOS, saya menjadi agen perubahan yang dapat memberikan kembali senyum dan masa depan bagi anak-anak Indonesia agar mereka memiliki kehidupan yang lebih bermakna dan penuh warna.



Pastor George Chukwudi

Pastor

Awal perkenalan saya dengan SOS Children's Villages saat kunjungan ke desa tempat anak-anak SOS tinggal di Nigeria, asal negara saya pada tahun 2001. Dan saat saya pindah ke Indonesia, saya gembira mengetahui SOS Children's Villages juga bekerja di Indonesia. Tahun 2015, saya berkesempatan berkunjung ke village Cibubur, Jakarta. Dalam membantu anak-anak, saya lakukan berdasarkan panggilan hati dan sudah seharusnya kita makhluk Tuhan saling membantu sesama. Saya berharap, mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak mandiri dan dapat memberi kontribusi bagi Indonesia. Anak-anak harus mengetahui bahwa ada orang yang mencintai mereka dan saya mencintai mereka.



THANK YOU

for your support and encouragement towards building hope and future for Indonesian children.

CORPORATE PARTNER



VENUE PARTNER

Gramedia

